



## **POLA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK (Q.S Abasa ayat 1- 10)**

**Ita Rositawati<sup>1</sup>, Abdul Ghoni<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Bogor<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al Hikmah, Jakarta<sup>2</sup>

### **Abstract**

*The study aims to describe and analyze the ethical interactions between teachers and students according to the perspective of verses 1 through 10 of abasa letter 1 to 10 to develop the ethical concept of interacting in education and as the development of a new generation of people according to the educational purpose. Such research USES living qur 'an to incorporate research between research research (library research) and an in-depth study of tafsir thahir ibn 'the asy and field research' to find out how the qur 'an text is summarized in social life. The data-gathering technique is to find data on written data or variables, whereas the data analysis used is content analysis. In this study, a conclusion from the study, taken from the book of tafsir al-tahrir wa al-tanwir, is found an interaction ethic according to thahir ibn 'ashur: a teacher should have love, meekness, and first the needy.*

**Keywords:** teacher characteristics, interactions, competence

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika interaksi antar guru dan murid menurut perspektif Al-Qur`an surat Abasa ayat 1 sampai 10 untuk mengembangkan konsep etika interaksi dalam bidang pendidikan dan sebagai upaya pembentukan generasi penerus bangsa yang beretika sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan Living Qur`an menggabungkan antara penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian mendalam khususnya terhadap tafsir Thahir Ibnu 'Asyūr dan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengetahui bagaimana ayat Al-Qur`an yang dikaji terimplementasi dalam kehidupan sosial. Teknik pengumpulan data adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa data tertulis, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, setelah ditelusuri dari *Kitab tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir*, ditemukan etika interaksi antara guru dan murid menurut *Thahir Ibn 'Asyur*: seorang guru harus memiliki rasa kasih, lemah lembut serta mendahulukan orang membutuhkan.

**Kata Kunci:** karakteristik guru, interaksi, kompetensi

Copyright (c) 2024 Ita Rositawati<sup>1</sup>, Abdul Ghoni<sup>2</sup>.

✉ Corresponding author : Ita Rositawati  
Email Address : itarositawati9421@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah sekaligus sebagai media untuk dapat mengembangkan atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat di berbagai lapisan. Melalui fasilitas pendidikan ini, masyarakat akan dapat mengenal dan mengamalkan risalah Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung hanya untuk menyebarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat.

Pola interaksi antara guru dan murid adalah unsur terpenting dalam sebuah pendidikan. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang bentuk atau pola interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mencari solusi terhadap persoalan di zaman sekarang dengan mengetahui ciri-ciri pola interaksi yang ada pada masa itu. Ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, diantaranya adalah pola sikap guru terhadap siswa dalam interaksi dalam pendidikan Islam, dan pola komunikasi guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. (Edi Elisa, 2021)

Dalam konteks lembaga pendidikan, berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung pada kemampuan dan karakter pemimpinnya. Jika pemimpin dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik dan dapat mengerahkan sumber daya lembaga pendidikan secara optimal, maka tujuan lembaga pendidikan akan tercapai secara optimal. Baik atau buruk karakter kepemimpinannya akan mempengaruhi kinerja bawahannya dan kualitas lulusan lembaga tersebut. Maka lembaga pendidikan Islam harus selalu memperbaharui dan meningkatkan kualitas kepemimpinan pemimpinnya melalui proses pembentukan karakter.

Berbagai teori dan konsep telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter bagi pemimpin. Salah satu referensi yang dijadikan acuan dalam dunia pendidikan oleh para pakar pendidikan adalah Al-Qur`an. Al-Qur`an diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, berisi ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Temanggung, 2018)

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji mengatakan guru menjadi mayoritas pelaku kekerasan di sekolah dengan jumlah 117 kasus selama 2022. "Kalau dilihat dari pelaku dan korban kekerasan, peserta didik menjadi pelaku sedikit cuma 77 kasus sementara korban peserta didik 185 kasus, sementara guru mayoritas menjadi pelaku sebanyak 117 kasus," ucapnya dalam konferensi pers Refleksi Akhir Tahun dan Outlook Pendidikan 2023 di Jakarta, Jumat. Artinya, yang menjadi korban kebanyakan adalah peserta didik dan yang menjadi pelaku adalah guru. Ia menambahkan kekerasan yang terjadi di sekolah tercatat sebanyak 105 kasus adalah kekerasan seksual. Sementara kekerasan fisik sebanyak 65 kasus dan non fisik 24 kasus.

Berikut kasus kekerasan guru terhadap murid yang terjadi di Indonesia diantaranya:

Guru SDN Mangkuyudan, yang dilaporkan orangtua siswa karena mencubit anaknya. Guru tidak menyangka tindakannya menegur siswanya di dalam kelas itu, berujung surat panggilan ke Mapolresta Solo. Dia mengaku, awalnya siswa bersangkutan pada saat jam pembelajaran membuat sedikit kegaduhan dengan mematikan laptop. Kemudian dia menegur dengan sedikit menampik tangan siswa itu. (Utomo, 2019)

Adapun kasus seorang guru marah dan mendorong seorang anak didiknya dengan keras. Tak sedikit yang mengecam aksi tak terpuji guru tersebut dan banyak yang menuntut untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai guru. (2021) Kekerasan guru olahraga terhadap salah satu siswanya terjadi di SMPN 49 Kota Surabaya guru memukul kepala siswa yang berdiri di depan kelas. Kepala Dinas Pendidikan (Dispendik) Kota Surabaya Yusuf Masruh membenarkan kejadian tersebut. Menurutnya, hal itu terjadi karena belum adanya pemahaman guru terhadap karakter siswa, saat PTM 100 persen berlangsung. (Widiyana, 2022)

Seorang guru di SMP Negeri 1 Sawit Boyolali terlibat perselisihan dengan muridnya di dalam kelas hanya karena tumpahan minuman. Seorang guru wanita tersebut berdebat juga menampar siswa sebelum dilerai siswa lain. Peristiwa ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat karena menilai sikap guru tersebut berlebihan sampai bertindak dengan kekerasan. Serta tindak kekerasan kepada muridnya yang diduga terjadi di SMK Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, masalah tugas gak selesai tangan guru sempat melayang ke arah anggota tubuh murid. (Wardhana, 2022)

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Interaksi

Pola adalah gambar yang dibuat sebagai contoh atau model. Sementara itu, dalam Kamus Utama Istilah Ilmiah, M. Dahlan menyatakan bahwa "interaksi adalah tindakan yang memberikan timbal balik". Jadi pola interaksi merupakan bentuk hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain. (Posted by Admin Website, 2022) Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan orang lain menciptakan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun tindakan. Karena adanya aksi, maka terjadilah reaksi, inilah unsur-unsur yang membentuk interaksi.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sehingga dalam hubungannya dengan setiap manusia bagaimanapun juga tidak dapat dipisahkan dari individu lainnya. Dengan demikian aktivitas manusia akan selalu disertai dengan proses interaksi, baik interaksi dengan lingkungan alam, interaksi dengan sesama, maupun dengan Tuhan, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip Abu Ahmadi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki individu yang lain. (Krisnan, 2022) Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan satu sama lain membuat manusia cenderung berkontak untuk menciptakan komunikasi dua arah melalui

bahasa yang berisi tindakan dan perbuatan karena ada aksi dan reaksi maka terjadilah interaksi.

Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung jika ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Interaksi yang memiliki nilai pendidikan dalam dunia pendidikan atau yang disebut dengan interaksi edukatif. Dalam pola interaksi antara guru dan siswa, dalam proses pembelajaran seorang guru berhadapan dengan siswanya yang merupakan sekelompok orang di dalam kelas. Dalam interaksi tersebut terlihat bahwa guru berusaha untuk mengontrol kelas agar proses interaksi berlangsung secara seimbang, dimana terjadi saling pengaruh antara kedua belah pihak baik guru maupun siswa.

Misalnya seorang guru mengadakan diskusi di antara murid-muridnya untuk memecahkan suatu masalah, disinilah akan terjadi proses interaksi, saling memberikan pendapat yang berbeda. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola perilaku maka sikap yang ingin benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya, akan tumbuh sikap toleran dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Menurut Djamarah seperti dikutip Miftahul Huda “interaksi yang bernilai edukatif, yaitu interaksi yang secara sadar menetapkan tujuan untuk mengubah perilaku dan tindakan seseorang.” Dengan konsep di atas, istilah guru muncul di satu sisi dan siswa di sisi lain keduanya berada dalam interaksi yang bernilai edukatif dengan kedudukan, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun tetap bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dalam hal ini guru bertanggung jawab mengantarkan siswa menuju kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu dan membimbingnya. Sedangkan siswa berusaha mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan dan bimbingan guru.

## **2. Pengertian Karakteristik Guru**

Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi (w.676 H) menyatakan bahwa seorang guru ketika mengajar hendaklah berniat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT bukan untuk mendapatkan harta dunia, tetapi untuk beribadah kepada Allah SWT. (Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi 2019, 28) Untuk itu, niat yang baik diperlukan walaupun masalah ini agak sukar terutama bagi orang yang baru pertama kali mengajar. Sikap ini perlu disertai dengan sentiasa menyantuni pelajar dengan bersikap lemah lembut, serius, dan sabar dalam menghadapi ujian dan layanan yang tidak menyenangkan daripada pelajar.

Perkara seterusnya yang perlu dilakukan oleh guru ialah bertanya kepada murid yang tidak hadir, meluaskan pemahaman murid mengikut tahap kepandaian mereka, tidak memberi bebanan yang tidak mampu dipikul oleh murid, dan juga tidak memberi tugas yang terlalu berat ringan kepada murid, dan berikan penerangan melalui perumpamaan bagi murid yang belum faham.

Menurut Nasution dalam bukunya menyebut ciri-ciri guru yang baik, antaranya: Mampu memahami dan menghormati pelajar; dapat menghormati bahan pembelajaran yang diberikan kepada pelajar; dapat menyesuaikan kaedah pengajaran dengan bahan kajian; dapat menyesuaikan bahan pembelajaran dengan keupayaan individu pelajar; dapat mengaktifkan aktiviti pelajar dari segi pembelajaran; mampu memberi makna dan bukan sekadar

kata-kata; dapat menghubungkan pelajaran dengan keperluan pelajar; mempunyai tujuan tertentu dengan setiap pelajaran yang diberikan; tidak terikat dengan satu buku teks (buku teks); dan bukan sahaja mengajar dalam arti kata menyampaikan ilmu kepada pelajar, malah sentiasa membangunkan sahsiah anak. (Nasution, 2009)

Mengajar bukanlah kerja yang mudah, Sungguh setiap guru dan bakal guru seharusnya dapat menyemai dalam diri mereka syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik, supaya jelas ke arah mana seseorang guru itu harus membentuk sahsiah dalam mengajar anak muridnya.

### **3. Kisah Nabi Muhammad dan Ummi maktum**

S kisah anak Abdullah bin Ummi Maktum yang terkenal dengan nama 'Amr ibnu Qais, yaitu anak lelaki paman Siti Khadijah. Ia adalah seorang tuna netra dan ikut berhijrah ke Madinah bersama para sahabat yang lain. Nabi berkali-kali menyuruhnya sebagai pengganti beliau dalam mengimami salat dengan kaum muslimin di Madinah. Ia adalah Muazzinur-Rasul kedua setelah sahabat Bilal. Peristiwa ini terjadi di Mekkah yaitu ketika Nabi saw sedang sibuk melaksanakan seruan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy. Beliau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka masuk Islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama Islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Diantara pembesar Quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Al-Abbas bin 'Abdul -Mutalib, Ummayah bin Khalaf dan al-Walid bin al-Mugirah. Besar sekali keinginan Nabi untuk mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya.

Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah 'Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, "Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu." Ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi saw sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi saw merasa kurang senang terhadap perbuatan 'Abdullah bin Ummi Maktum, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablighnya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya. Allah menyampaikan teguran kepada Nabi-Nya yang bersikap tidak acuh terhadap 'Abdullah bin Ummi Maktum. Bermuka masam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi saw diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. (Firanda Andirja, 2019)

### **4. Profil Kitab Al-Tahrir wa al-Tanwir**

Nama lengkap Ibnu 'Asyur ialah Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Sadzuliyy bin Abdul Qadir Muhammad bin 'Asyur. Beliau dilahirkan di Marsiy, sebuah kampung di utara Tunisia pada tahun 1296 H/1879 Masehi. Meninggal dunia pada hari Ahad, 12 Rajab 1393 H/12 Oktober 1973 Masehi. Ibnu 'Asyur berasal dari keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia. Ayahnya yang bernama Muhammad adalah seorang yang dipercayai memegang jabatan penting sebagai ketua majelis persatuan wakaf, dan menikahi anak kepada Perdana Menteri Muhammad bin Azis al-Bu'atur yang bernama Fatimah kemudian dari

pernikahan keduanya lahir Muhammad Thahir ibn 'Asyur. (Dhiya'ul Falah, 2022)

Kitab tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir merupakan *magnum opus* Syeikh Tahir Ibnu 'Asyur dalam bidang tafsir yang sangat prestisius dan terkenal. Ramai ulama dan mufassir Indonesia menjadikan kitab tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir ini sebagai rujukan dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Ibnu 'Asyur mempunyai latar belakang mengapa beliau menyusun kitab tafsir. Dalam perjalanan intelektualnya, Ibnu 'Asyur memang bercita-cita untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dia ingin menjelaskan kepada manusia perkara-perkara yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bukan itu saja, beliau juga ingin menjelaskan kebenaran, pengajaran dan akhlak yang mulia, kandungan balaghah (linguistik) dalam al-Quran, ilmu-ilmu dan pengertian syariat, serta pendapat mufassir tentang makna yang sebenarnya. Maka, cita-cita mulia itu semakin kukuh. Beginilah Ibnu Ashur menguatkan tekadnya untuk menafsirkan al-Quran, dan memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan harapan dalam ijtihad yang diasaskan itu dapat menghindari kesalahan dan kekeliruan. (Ika Nur Hasanah, 2022)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan menggabungkan antara kajian lapangan (*field research*) dan kajian perpustakaan (*library research*). (Nusa 2013) Kajian perpustakaan menggunakan sumber data perpustakaan sebagai data kajian, kajian perpustakaan dalam pelaksanaannya dengan membaca, dan memproses bahan kajian. Sehingga pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan cara mencari, dan meneliti literatur yang berkaitan dengan masalah. Di lapangan menggunakan data kajian kuantitatif data yang disajikan dalam bentuk bilangan angka, sehingga data kualitatif diolah secara statistik. Kajian data kuantitatif mempunyai dua jenis yaitu; data kategorik dan data numerik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Maqashid Al-Qur'an

#### a). Pengertian Maqashid Al-Qur'an

Maqashid berakar dari kata kerja (قصد - يقصد - قصدا - ومقصدا) yang memiliki arti tujuan atau maksud. Jika dibandingkan dengan kata *ghayah* istilah Arab yang juga bermakna sama *maqashid* tidak hanya bermakna tujuan atau titik pencapaian, tetapi juga meliputi segala proses yang dilakukan untuk memperoleh tujuan tersebut. Karena itu, *maqashid* Al-Qur'an tidak berhenti pada satu atau beberapa tema pokok Al-Qur'an melainkan juga meliputi seluruh proses untuk mencapainya.

Para ulama klasik pemerhati tafsir mengidentifikasi hal-hal yang berbeda sebagai tema-tema inti Al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa kandungan utama Al-Qur'an lebih pada ajaran teologi dan metafisika. Orientasi ini sangat wajar dikembangkan pada masa klasik, karena pada waktu itu ilmu keislaman masih dalam tahap perkembangan disertai minimnya hubungan dengan dunia luar. Sementara itu, para ulama tafsir zaman modern memahami tema inti Al-Qur'an dengan melihat bahwa kitab suci agama Islam ini memiliki kandungan yang mengarah kepada

persoalan kemanusiaan dan berbagai perkembangan zaman. Kesadaran akan realitas dunia Islam pada awal abad ke-19 menyebabkan perubahan orientasi ini.

Maqasid Al-Quran dapat diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkungannya, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Pertama, ada yang disebut dengan *maqashid al-ayah* (maksud dari suatu ayat), baik yang sudah jelas (*sharih*) maupun yang masih samar (*khafi*). Dalam konteks ini, tugas mendasar seorang penafsir adalah menjelaskan makna dan maksud setiap ayat yang ditafsirkannya. Kedua, ada pula yang disebut *maqashid al-surah* atau maksud dari suatu surah.

**b). *Maqashid Al-Khassah* dari ayat kisah Nabi Muhammad dengan Ibnu Ummi Maktum**

Ada beberapa karakter ideal seorang pengajar

1. Lemah lembut

Dalam menyampaikan dakwah dianjurkan untuk berkata lemah lembut seperti yang diterangkan dalam surat Al-Imron 159. Meskipun ada yang berlaku tidak baik kepada kita.

2. Musyawarah

Saat kita ingin melakukan misi besar dakwah sebaiknya dilakukan secara musyawarah yang maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal pula. Jamaah itu lebih baik dari pada sendirian. Maka serahkan dengan bertawakal kepada Allah mengenai hasil musyawarah apabila telah menemukan titik musyawarah.

3. Sabar

Jika kita menemui hambatan, cobaan dan kelelahan saat berdakwah, sebaiknya kita tidak memperlihatkan raut wajah yang marah. Karena akan menyinggung orang yang ada di sekitar kita

4. Mengharagai

Sebaiknya mendahulukan untuk berdakwah kepada orang-orang beriman yang ingin menambah keinginannya untuk mendalami Islam daripada orang kafir yang belum tentu dia beriman.

5. Perduli

Ketika orang meminta petunjuk dan mempunyai hati bersih, walaupun status sosialnya rendah, maka bagi para pendakwah diwajibkan memprioritaskan orang tersebut. Karena pada hakikatnya Islam memberikan perhatian lebih kepada mereka yang lemah.

**c). Tafsir Surah 'Abasa ayat 1 sampai 10**

Pada permulaan Surah 'Abasa ini, Allah menegur Nabi Muhammad yang bermuka masam dan berpaling dari 'Abdullah bin Ummi Maktum yang buta, ketika sahabat ini menyela pembicaraan Nabi dengan beberapa tokoh Quraisy. Saat itu 'Abdullah bin Ummi Maktum bertanya meminta Nabi saw untuk membacakan dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima Nabi. Permintaan itu diulanginya beberapa kali karena ia tidak tahu Nabi sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy.

Sebetulnya Nabi saw sesuai dengan skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan dapat masuk Islam karena hal ini akan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan

dakwah selanjutnya. Maka adalah manusiawi jika Nabi saw tidak memperhatikan pertanyaan 'Abdullah bin Ummi Maktum, apalagi telah ada porsi waktu yang telah disediakan untuk pembicaraan Nabi dengan para Sahabat. Tetapi Nabi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (uswah hasanah), maka Nabi tidak boleh membeda-bedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti 'Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan 'Abdullah bin Ummi Maktum dari pada dengan tokoh Quraisy.

Dalam peristiwa ini Nabi saw tidak mengatakan sepele katapun kepada 'Abdullah bin Ummi Maktum yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah melihat raut muka Nabi Muhammad saw yang masam itu dan tidak mengindahkan Ummi Maktum yang menyebabkan dia tersinggung. Pengerutan dahi dan perubahan raut wajah karena sedih atau gembira merupakan hal yang alami pada Nabi saw, dan hal itu juga berlaku untuk semua orang. Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang yang bersih dan cerdas. Apabila mendengarkan hikmah, ia dapat memeliharanya dan membersihkan diri dari kebusukan kemusyrikan. Adapun para pembesar Quraisy itu sebagian besar adalah orang-orang yang kaya dan angkuh sehingga tidak sepatutnya Nabi terlalu serius menghadapi mereka untuk diislamkan. Tugas Nabi hanya sekedar menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata berada di bawah kekuasaan Allah. Kekuatan manusia itu harus dipandang dari segi kecerdasan pikiran dan keteguhan hatinya serta kesediaan untuk menerima dan melaksanakan kebenaran. Adapun harta, kedudukan dan pengaruh kepemimpinan bersifat tidak tetap, suatu ketika ada dan pada saat yang lain hilang sehingga tidak bisa diandalkan.

Nabi sendiri setelah ayat ini turun selalu menghormati 'Abdullah bin Ummi Maktum dan sering memuliakannya melalui sabda beliau, "Selamat datang kepada orang yang menyebabkan aku ditegur oleh Allah. Apakah engkau mempunyai keperluan?"

(3-4) dalam ayat-ayat ini, Allah menegur Rasul-Nya, "Apa yang memberitahukan kepadamu tentang keadaan orang buta ini? boleh jadi ia ingin membersihkan dirinya dengan ajaran yang kamu berikan kepadanya atau ingin bermanfaat bagi dirinya dan ia mendapat keridaan Allah, sedangkan pengajaran itu belum tentu bermanfaat bagi orang-orang kafir Quraisy yang sedang kamu hadapi itu."

(5-7) dalam ayat-ayat ini, Allah melanjutkan teguran-Nya, "Adapun orang-orang kafir Mekah yang merasa dirinya serba cukup dan mampu, mereka tidak tertarik untuk beriman kepadamu, mengapa engkau bersikap terlalu condong pada mereka dan ingin sekali supaya mereka masuk Islam."

(8-10) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad, "Dan adapun orang seperti 'Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhannya, sedang ia takut kepada Allah jika ia jatuh ke dalam lembah

kesesatan, maka kamu bersikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan permintaannya.”

## 2. Hasil Studi Lapangan

Dalam penelitian ini kajian lapangan dijalankan menggunakan instrumen berbentuk soal kuesioner. Pada mulanya pengkaji menggunakan 15 soal kuesioner yang kemudian diuji validitas (kesalahan). Dari hasil uji validitas semuanya valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Nomer	Nilai R Table	Hasil Uji Validitas	Keterangan
Kue01	0,279	0,539	Valid
Kue02	0,279	0,172	Tidak Valid
Kue03	0,279	0,573	Valid
Kue04	0,279	0,482	Valid
Kue05	0,279	0,475	Valid
Kue06	0,279	0,426	Valid
Kue07	0,279	0,438	Valid
Kue08	0,279	0,699	Valid
Kue09	0,279	0,690	Valid
Kue10	0,279	0,360	Valid
Kue11	0,279	0,583	Valid
Kue12	0,279	0,668	Valid
Kue13	0,279	0,203	Tidak Valid
Kue14	0,279	0,624	Valid
Kue15	0,279	0,591	Valid

Dari tabel di atas menunjukkan secara umum kuesioner yang menjadi tolok ukur memiliki nilai validitas yang ditandai dengan lebih tinggi nilai validitas dibandingkan nilai R table setiap kuesioner. Kuesioner yang di sebarakan sebanyak 15 buah, ada 2 buah kuesioner yang tidak valid sehingga tidak dapat dijadikan instrumen penelitian.

Sedangkan hasil uji reabilitas didapatkan angka 0,792 yang berarti kuesioner memiliki kepatuhan yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil dapat dilihat dari angka skor reabilitas berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,792	15

Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 guru Al-Qur`an dari berbagai usia yang mengajarkan Al-Qur`an dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Penelitian

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		63.94
Median		64.00
Std. Deviation		4.934
Minimum		55
Maximum		75

Tabel di atas menunjukkan bahwa resepsi konsep pendidikan dan guru Qur`an ideal berada pada angka rata-rata 63.94. Adapun skor terendah pada angka 55 dan skor tertinggi pada angka 75.

Jika dilihat data usia, responden penelitian ini adalah guru yang sedang menjalani proses kegiatan pengajaran Al-Qur`an dari usia <15 sampai 55 dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Usia Responden

		<b>Usia</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<15	1	2.0	2.0	2.0
	16-25	46	92.0	92.0	94.0
	26-35	2	4.0	4.0	98.0
	36-55	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penelitian ini mengambil responden terbanyak dari usia 16-25 tahun dengan 46 orang atau 92,0% dan responden paling sedikit ada 2 kategori usia <15 dan 36 sampai 55 yang sama-sama berjumlah 1 orang responden atau 2,0%.

Jika dilihat dari sisi gender atau jenis kelamin, peneliti memiliki data responden yang tidak setara atau bisa disebut perempuan memiliki angka lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki perbandingan persentase 88,0% dan 12,0%.

Tabel 5. Deskripsi Gender Responden  
**Gender**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	6	12.0	12.0	12.0
	Perempuan	44	88.0	88.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 6. Deskripsi Pendidikan Responden  
**Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD/SMP	1	2.0	2.0	2.0
	SMA/SMK/MA	8	16.0	16.0	18.0
	Kuliah	35	70.0	70.0	88.0
	Sarjana	6	12.0	12.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Adapun dilihat dari sisi pendidikan, ditemukan bahwa mayoritas responden adalah guru Qur'an yang berpendidikan sebagai Mahasiswa aktif dengan jumlah 35 orang atau sekitar 70,0%.

### 3. Kesesuaian Pengajar dengan Kriteria Ideal

Adapun jika dilihat dari rincian masing-masing indikator diperoleh data kategorisasi berikut ini:

Tabel 7. Kesesuaian dengan Indikator Pendidikan Ideal

No.	Indikator	Tinggi
1.	Musyawaharah	48 (26%)
2.	Menghargai	46 (24%)
3.	Lemah Lembut	38 (20%)
4.	Sabar	36 (19%)
5.	Perduli	20 (11%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian tertinggi ada pada indikator pengarahannya di mana pendidik memiliki karakter untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada pengajar dengan baik. Peresentase kategori tinggi pada indikator pengarahannya sebesar 26%, diikuti indikator menghargai pada angka presentase 24%. Adapun indikator keperdulian memiliki kategori terendah yaitu hanya 11%. Dengan demikian hal yang perlu ditingkatkan dari

indikator seorang pengajar Qur`an adalah karakter keperdulian dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu Asyur terhadap kisah Rasulullah *sallallahu 'alaihiwasallam* dan sahabat Abdullah bin abi maktum dalam surat Abasa ayat 1 sampai 10 maka didapatkan 5 karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: yang memiliki kesabaran terhadap peserta didik; lemah lembut; perduli; menghargai; serta musyawarah untuk mengambil keputusan yang baik. Karakteristik ideal itu lalu dikaji dengan menguji sejauh mana penerapannya dilapangan melalui metode penelitian lapangan.

Dari studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan pengajar ditemukan bahwa karakter yang dimiliki guru berbeda 26% terkait karakter musyawarah, dilanjutkan dengan menghargai dengan presentase 24%. Sementara karakter yang paling rendah keperdulian dengan presentase 11%.

Mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah, sungguh setiap guru dan calon guru harus mampu menanamkan dalam dirinya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik, sehingga jelas ke arah mana seorang guru harus menegakkan legitimasi dalam mengajar anak didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Camelia. 2021. "Guru Marah dan Dorong Siswa dengan Keras, Tuai Kecamatan Warganet." <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4517611/viral-video-guru-marah-dan-dorong-siswa-dengan-keras-tuai-kecamatan-warganet>.
- Dhiya'ul Falah. 2022. "Ibnu 'Asyur, Penulis Tafsir Tahrir wa Tanwir." *inspiring*. <https://ibtimes.id/ibnu-asyur-penulis-tafsir-tahrir-wa-tanwir/>.
- Edi Elisa. 2021. "Pola Interaksi dalam Pembelajaran." <https://educhannel.id/blog/artikel/pola-interaksi-dalam-pembelajaran.html>.
- Firanda Andirja. 2019. "Tafsir Surat 'Abasa." <https://bekalislam.firanda.com/3766-tafsir-surat-abasa.html>.
- Ika Nur Hasanah. 2022. "Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur." <https://islam.nu.or.id/tafsir/mengenal-kitab-at-tahrir-wat-tanwir-ensiklopedi-tafsir-karya-bin-asyur-14gcv>.
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi. 2019. *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al Quran*. Jakarta Timur: UMMUL QURA.
- Kantor Kementrian Agama Kabupaten Temanggung. 2018. "Al Quran Diturunkan Allah SWT sebagai Pedoman Hidup Setiap Muslim." *Berita*. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/al-quran-diturunkan-allah-swt-sebagai-pedoman-hidup-setiap-muslim/>.
- Konten Media Partner. 2022. "Guru SMK di Pangkalan Bun Tampar Siswa di Sekolah." *News*. <https://kumparan.com/infopbun/terekam-kamera-oknum-guru-smk-di-pangkalan-bun-tampar-siswa-di-sekolah-1yC1KPUozRV>.
- Krisnan. 2022. "8 Pengertian Interaksi Sosial Menurut Ahli." <https://meenta.net/pengertian-interaksi-sosial-menurut-ahli/>.

- Nusa. 2013. *Metode Riset Campur Sari : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. 1 ed. Jakarta: Jakarta INDEKS.
- Posted by Admin Website. 2022. "Interaksi Sosial: Pengertian, Pola, Jenis dan Faktornya." <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/interaksi-sosial-adalah/>.
- Prof. Dr. S. Nasution. 2009. *Didaktik asas-asas mengajar*. 4 ed. Bandung: Jemmers.
- Utomo, Deny Prastyo. 2019. "Baca artikel detiknews, "Guru yang Cubit Siswa Hingga Trauma dan Enggan Sekolah Dikenal Santun." *Berita*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4636429/guru-yang-cubit-siswa-hingga-trauma-dan-enggan-sekolah-dikenal-santun>.
- Wardhana, Thomas. 2022. "Guru Tampar Murid Hanya Karena Tumpahkan Minuman di Kelas." *Trending*. <https://www.merdeka.com/trending/keterlaluanguru-tampar-murid-hanya-karena-tumpahkan-minuman-di-kelas-keterlaluanguru-tampar-murid.html>.
- Widiyana, Esti. 2022. "Kasus Guru Pukul Siswa SMP, Ini Kata Dispendik Surabaya." *Hukum dan Kriminal*. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5920262/kasus-guru-pukul-siswa-smp-ini-kata-dispendik-surabaya>.